

PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI ANAK USIA DINI ANTARA MANFAAT AKADEMIK DAN RESIKO MENGHAMBAT KECERDASAN MENTAL ANAK

Emma Pratiwi

Mahasiswa PG-PAUD FKIP UAD Yogyakarta

emapratiwi94@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini yang belum genap usia 7 tahun sudah banyak yang memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Beberapa TK di Indonesia memperbolehkan anak didiknya masuk pada usia kurang dari 4 tahun sehingga saat masuk SD usia anak kurang dari 6-7 tahun. Namun, pada kondisi idealnya menunjukkan bahwa secara umum anak usia dibawah 7 tahun tidak siap untuk melanjutkan pada jenjang SD apabila dilihat dari tahapan perkembangan anak seperti aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, nilai agama moral (NAM) dan bahasa. Khusus perkembangan kognitif, Sudjarwo menyatakan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak dibawah usia 7 tahun karena dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak (Republika, 2010). Diperkuat oleh pendapat dari Jean Piaget pada usia ini anak belum mencapai fase operasional konkret. Pada sel otak anak usia dibawah 7 tahun belum seluruhnya terhubung secara sempurna, sehingga dapat menghambat fase bermain anak dan periode emas anak (Dahar.1989). Maka dari itu disarankan agar orang tua dan guru tidak memaksakan mengajari baca tulis berhitung (Calistung) secara tidak terkonsep sebelum usia anak genap 7 tahun, tetapi seharusnya hanya sekedar mengenalkan Calistung maka dapat diterapkan melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana dan secara bertahap melalui bermain.

Kata kunci: kecerdasan mental, pendidikan anak usia dini, pengenalan calistung

PENDAHULUAN

Saat ini banyak orang tua yang terjebak saat memilih Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mereka menganggap bahwa PAUD dengan biaya mahal, fasilitas mewah, dan mengajarkan Calistung merupakan PAUD yang baik (Republika, 2010). Banyaknya anak yang belum genap memasuki usia 7 tahun sudah memasuki jenjang sekolah dasar karena beberapa PAUD di Indonesia memperbolehkan anak didiknya masuk pada usia kurang dari 4 tahun, sehingga saat masuk SD mungkin kurang dari 6 tahun. Padahal untuk SD negeri minimal usia anak 7 tahun dan SD swasta sebagian usia 6 tahun lebih. Banyak dari SD yang mengharuskan calon siswanya mampu untuk Calistung sehingga

pembelajaran di PAUD lebih menitik-beratkan pada penguasaan kemampuan Calistung dan pendekatannya menjadi berorientasi akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan Calistung. Adanya tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk bisa masuk SD dengan mudah dengan bekal Calistung. Namun, dari pihak pemerintah sendiri melarang adanya pengajaran Calistung secara akademis di lembaga PAUD.

Pada PAUD membaca merupakan pelajaran dasar dan menjadi modal utama yang harus dimiliki anak untuk membekali anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penerapan Calistung di PAUD diharapkan agar anak dapat mudah memasuki

SD yang memiliki kualitas baik. Membaca dan menulis memberikan keterampilan anak pada perkembangan bahasa untuk menyatakan keinginan dan kebutuhan anak serta untuk menyerap dan menyampaikan informasi yang diterimanya. Sementara itu, menghitung memungkinkan anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya. Pada saat pembelajaran anak dapat mengikutinya dan anak lebih mudah mempunyai keterampilan untuk membaca, menulis dan berhitung secara sederhana.

Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah model bermain karena kegiatan bermain jauh lebih efektif untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional, dengan bermain anak mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif dan sikap-sikap positif lainnya (Istiyani, 2013). Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur, sedangkan kegiatan Calistung memerlukan cara berpikir terstruktur (dalam Pratiwi 2013). Anak usia di bawah 7 tahun dilihat dari sisi emosional, anak mengalami fase dimana secara psikologis belum siap menerima materi yang berat, belum memiliki kemampuan kognisi yang baik dan kemampuan berkonsentrasi karena sambungan otak anak belum sempurna, dimana otak baru akan siap menerima hal kognitif pada usia 7-8 tahun dan lebih memerlukan pendidikan fisik dan pembinaan karakter.

Pelajaran Calistung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Anak-anak seharusnya diarahkan pada pendidikan yang baik. Dampak ketidaktepatan memberikan pelajaran Calistung pada PAUD akan

berbahaya bagi tumbuh kembang anak terutama mentalnya sehingga dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak atau disebut dengan *mental hectic* yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. Akhirnya anak-anak akan memiliki persepsi yang buruk tentang belajar dan benci dengan kegiatan belajar yang biasanya beresiko ketika anak-anak memasuki kelas 3 atau kelas 4 SD yang akan mengalami kejenuhan dan malas belajar. Sebab ada fase bermain serta periode keemasan anak yang hilang dengan memaksakan Calistung pada PAUD, sehingga akan menjerumuskan anak ke dalam kesulitan.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian PAUD

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6-7 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Bermain merupakan bagian terpenting dari hidup anak karena anak lebih cenderung mengekspresikan sesuatu dengan bermain, sehingga dapat menjadi media bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang konkrit agar daya cipta, imajinasi, dan kreatifitas anak dapat berkembang. Menurut Vygotsky, 1920 (dalam Saniy, 2014) bahwa bermain dan berkreatifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan spesifik anak. Masa anak usia dini sering disebut masa emas yaitu masa di mana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, anak memiliki otak yang mampu berkembang sampai 80% dari seluruh kemampuan anak. Tujuan utama PAUD adalah untuk membentuk anak-anak yang

berkualitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk kehidupan jangka panjang.

b. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini
Teori kognitif dari Jean Piaget diacu sebagai rujukan utama kurikulum TK dan bahkan dalam bidang pendidikan secara umum. Piaget, 1960 (dalam Surya, 2015) mengemukakan penahapan dalam perkembangan kognitif atau intelektual anak yang dibagi dalam empat periode, yaitu:
Periode sensori-motor usia 0-2 tahun
Periode pra-operasional usia 2-7 tahun
Periode operasional konkret usia 7-11 tahun
Periode operasional formal usia 11-dewasa

Tahapan perkembangan pada anak usia dini meliputi lima aspek perkembangan yaitu:

1) Aspek perkembangan kognitif

Menurut Piaget, 1960 (dalam Papalia, 2014) Anak usia dini merupakan periode pra-operasional yaitu rentang usia 2-7 tahun, masa ini anak mulai berkembang kemampuan bahasanya walaupun kemampuan berpikirnya masih statis. Anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi mental logis dan berpikir abstrak.

2) Aspek perkembangan fisik-motorik

Anak mengacu pada perkembangan motorik kasar yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti saat anak naik-turun tangga, berlari atau memanjat pohon dan motorik halus yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan seperti menggantung, mengancing baju dan menggambar.

3) Aspek perkembangan bahasa

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Anak untuk bisa membaca dan menulis perlu mengenal beberapa huruf-huruf, kosakata sehingga mudah memahami suatu kalimat.

4) Aspek perkembangan sosio-emosional

Terlihat pada perilaku anak, diantaranya terjadinya kerjasama dengan

teman sebaya, simpati, empati, sikap ramah, ketergantungan dengan orang lain, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan hasrat akan penerimaan sosial.

5) Aspek perkembangan nilai agama moral

Kemampuan anak untuk memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

2. Pembelajaran Baca, Tulis, Berhitung (Calistung)

a. Pengertian Pembelajaran Calistung

Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung sebagai pelajaran dasar upaya untuk membekali anak usia dini memasuki jenjang pendidikan pada SD. Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama anak dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Bowman, 2002 (dalam Wasik, 2008) baca tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakan-tindakan kreatif serta analitis dalam memproduksi dan memahami teks bacaan atau buku cerita. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya.

Membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak (Surya, 2015). Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi, dan sebagai dasar pendidikan untuk menulis

dan berhitung. Anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet.

Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak bisa membentuk bahkan mengenal huruf. Menurut Sulzby, 1985 (dalam Wasik, 2008) penelitian atas penulis yang baru muncul menunjukkan bahwa ada pola perkembangan yang sering diikuti anak-anak dalam menulis. Anak-anak secara khas mulai belajar menulis dengan gambar seperti mencoret-coret, membuat lingkaran dan zig-zag. Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta manipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika.

b. Manfaat Pembelajaran Calistung

Anak usia dini yang sudah menguasai Calistung akan lebih untuk menempuh jenjang pendidikan di SD. Anak akan memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu banyak menggantungkan diri terhadap orang lain. Rasa kepercayaan diri anak akan meningkat sehingga anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri baik dengan orang lain maupun lingkungan baru. Anak memiliki kesiapan untuk menghadapi kegiatan pembelajaran di SD sehingga anak akan merasa senang untuk bersekolah.

Apabila sudah memasuki SD maka anak akan lebih menyukai kegiatannya dan mudah mengikuti proses pembelajaran dengan memiliki fokus perhatian yang baik dan memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang cukup tinggi. Kemampuan Calistung yang dimiliki sejak dini akan memperlihatkan seorang anak berkembang pada tingkat kedewasaannya dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya dan lingkungannya sehingga memudahkan anak untuk bergaul dengan

teman sebayanya atau bahkan dengan orang yang lebih dewasa dan anak belajar untuk menghargai orang lain.

Perubahan sikap dan perilaku anak meningkat sehingga anak lebih fokus perhatian terhadap suatu hal baik lingkungan sekitar maupun fokus pada pembelajaran. Motivasi anak dalam belajar dan mengikuti pembelajaran meningkat sehingga anak tidak mudah merasakan kejenuhan dalam belajar hingga akhirnya anak mendapatkan prestasi belajar yang positif.

c. Resiko Pembelajaran Calistung

Ketidaksiapan anak memasuki SD menunjukkan bahwa pada anak usia 2-7 tahun yang belum genap 7 tahun anak terdapat pada fase pra-operasional, sehingga anak pada usia tersebut belum cocok untuk mendapatkan pembelajaran Calistung yang memerlukan cara berpikir secara terstruktur (dalam Pratiwi, 2013). Calistung jika diajarkan seperti halnya anak usia diatas 7 tahun maka akan berakibat fatal karena anak-anak kehilangan periode emasnya dan masa bermainnya sehingga anak kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran tersebut sangat sulit dan tidak menyenangkan. Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena harus menguasai materi dengan cara yang tidak disukai anak. ketika memasuki kelas 3 sampai 4 SD anak akan mengganggu proses pembelajaran, merasakan kebosanan, kejenuhan, malas dan mogok belajar serta sekolah karena merasa adanya penekanan pada otaknya yang terforsir untuk belajar Calistung sudah kelelahan.

Pembelajaran Calistung yang terlalu dipaksakan dan terburu-buru kepada anak maka akan mempengaruhi kecerdasan mental anak yang meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisiknya. Sistem psikofisik merupakan kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan,

keadaan emosi, perasaan dan kekuatan motivasi yang menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak (Hurlock, 1978). Misalnya, membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat dikarenakan pengendalian emosi intrapersonalnya terganggu, sulit menunjukkan empati, mengalami gangguan konsentrasi, gangguan komunikasi anak baik dengan teman seusia maupun dengan orang yang lebih dewasa, gangguan perilaku misalnya ketidakmandirian anak, serta ketidakpercyadirian, dapat beresiko stres, depresi dan gangguan mental pada usia remaja hingga dewasa lainnya.

Penghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak biasa disebut dengan *mental hectic* yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. *Mental hectic* muncul karena orang tua yang memberikan harapan terlalu tinggi kepada anak untuk dapat menguasai Calistung secara sejak dini yang tidak sesuai dengan karakter atau tahap perkembangan anak, sehingga membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan anak menampilkan kemampuan akademik di bawah potensi standar anak dibuktikan dengan adanya perbandingan prestasi belajar siswa yang mendapat Calistung lebih rendah dari pada siswa yang tidak mendapat Calistung di PAUD (Saniy, 2014), sebagian resiko itu baru muncul dan berdampak dalam jangka waktu panjang yaitu ketika anak memasuki usia remaja hingga dewasa.

d. Cara Baik Menerapkan Calistung di PAUD

Topik pelajaran pada Calistung bukanlah yang akan menghambat seorang anak untuk mempelajarinya, akan tetapi yang terpenting adalah cara pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar anak sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan dan membangkitkan semangat serta minat anak untuk terus belajar. Penerapan pembelajaran Calistung di PAUD

dengan mempertimbangkan prinsip belajar anak yaitu dengan dunia bermain yang merupakan dunia anak (Istiyani, 2013). Pembelajaran tersebut berpusat pada anak sehingga anak dapat menerima pembelajaran tersebut tanpa ada pemaksaan dari pendidik untuk belajar Calistung. Pendidik bisa memulai untuk mengenalkan Calistung dengan pengenalan simbol-simbol, huruf-huruf dan angka-angka sebagai dasar pembelajaran di PAUD.

Belajar Calistung bukanlah hal yang sulit untuk diterapkan pada PAUD, yang terpenting adalah cara metode penyampaian dan pembelajarannya sehingga anak-anak tidak merasa berat pada penguasaan akademik pada Calistung, tetapi mereka justru akan menganggap bahwa kegiatan belajar mereka tidak berubah dari kegiatan bermain dan bahkan kegiatan belajarnya memang berbentuk sebuah permainan. Kecerdasan mental anak akan berkembang dengan baik apabila orang yang lebih dewasa di sekitarnya memberikan bimbingan, petunjuk dan pendampingan pada setiap kegiatan anak agar dapat terpantau dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Kondisi anak PAUD menunjukkan bahwa secara umum anak tidak siap untuk melanjutkan pada jenjang SD apabila dilihat dari tahapan perkembangan anak. Adapun manfaat dari Calistung yaitu, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak, mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang SD. Apabila pembelajaran Calistung yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka anak menjadi pemberontak, merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, ketidaksiapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stres, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia

remaja hingga dewasa. Maka pembelajaran Calistung pada PAUD tidak dipaksakan, tetapi hanya sekedar mengenalkan Calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

<http://republika.co.id/Jakarta.Minggu-18-Juli-2010>, pada tanggal 14 Oktober 2015.

Surya, Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung:Alfabet

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ranta Willis. 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Istiyani, Dwi. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, X (1): hlm 1-18
- Hurlock, B.Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E. Ruth, Duskin Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia. (Edisi 12)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, Miranti Eka. dkk. 2013. Analisis Penerapan Metode Baca Enter Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Artikel Penelitian*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Saniy, Mawari. 2014. Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang Yang Mendapat Calistung Dan Tidak Mendapat Calistung Di Taman Kanak-Kanak. *Educational Psychology Journal*, III (1): hlm 14-18.
- Seefeldt, Carol. Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudjarwo. 2010. *Calistung Menghambat Pertumbuhan Kecerdasan Mental Anak*. Diakses dari